

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Jepang memulai invasinya dalam menghadapi Perang Dunia II dimulai dengan ledakan yang terjadi di Pearl Harbor, Hawaii pada 7 Desember 1941 dimana lokasi ini merupakan pangkalan militer Angkatan Laut Amerika Serikat. Meskipun pihak Amerika telah mengetahui bahwa akan adanya serangan yang dilakukan oleh Jepang, namun mereka tidak mengetahui kapan dan dimana serangan itu akan terjadi. Jepang berhasil merusak dan menenggelamkan 19 kapal dalam waktu 2 jam, dan lebih dari 2.300 orang Amerika yang berada di wilayah tersebut tewas, sementara 1.100 orang lainnya terluka. Hal ini membuat Presiden Roosevelt yang memimpin pada saat itu membuat kongres dengan menyatakan deklarasi perang terhadap Jepang dan sekutunya (Schools, 2016: 497).

Selain pangkalan militer Amerika di Pearl Harbor, disaat yang bersamaan Jepang juga melancarkan serangannya terhadap wilayah jajahan Inggris yang dikuasai oleh Amerika yakni Hongkong serta Guam dan Pulau Wake. Selanjutnya mereka mendaratkan pasukannya di Thailand dan pada Januari 1942, mereka menuju ibu kota Filipina, Manila. Hal ini membuat pasukan Amerika yang berada di Filipina mengambil posisi bertahan di Semenanjung Bataan yang berada di tepi barat laut Teluk Manila. Disaat itu juga, pemerintah Filipina kemudian pindah ke Pulau Corregidor yang berada tepat di sebelah selatan Bataan. Selang 3 bulan pertempuran yang sangat sengit, Jepang kemudian berhasil merebut Semenanjung

Bataan pada bulan April, sedangkan Pulau Corregidor jatuh pada bulan berikutnya (Schools, 2016: 498).

Sejak saat itu, Jepang mulai bermain Agresif pada Perang Dunia II dengan melanjutkan serangan mereka dalam merebut Hongkong dan Malaya melalui jalur laut dan daratan dari Thailand. Selanjutnya Jepang memasuki wilayah Singapura pada Februari 1942, dan setelah hentakan hebat wilayah itupun berhasil ditaklukkan oleh pasukan militer Jepang. Dalam waktu 1 bulan, Jepang berhasil menaklukkan Hindia Belanda atau sekarang disebut Indonesia yang kaya akan sumber daya (Schools, 2016: 498).

Jepang kemudian mendaratkan pasukannya pertama kali di Indonesia yakni di wilayah Tarakan, Kalimantan Timur dalam usahanya untuk menguasai instalasi minyak pada 11 Januari 1942. Selanjutnya pada tanggal 10 Februari 1942, Jepang berhasil menguasai Pulau Kalimantan dengan didudukinya Banjarmasin. Setelah itu, Jepang bergerak menuju wilayah Indonesia bagian Timur, diantaranya yaitu Ambon, Morotai, Manado, Kendari hingga Makassar. Dari pangkalan Laut Cina, pasukan Jepang melancarkan serangan ke Sumatera (Poesponegoro & Notosusanto, 2008: 3).

Di Sumatera, Jepang berhasil menguasai wilayah Palembang dan sekitarnya pada 16 Februari 1942. Keberhasilan Jepang kali ini dalam menguasai wilayah Palembang sebagai suatu wilayah penghasil minyak menyebabkan terbukanya Pulau Jawa bagi Jepang. Namun demikian, demi mempertahankan kekuasaan di Pulau Jawa, ABDACOM atau sekutu membentuk sebuah formasi pertahanan laut

dibawah pimpinan Laksamana Muda Karel Doorman yang dipusatkan pada kesatuan pemukul atau *striking force*. Armada yang terlibat pada pertempuran laut dengan pasukan Jepang antara lain armada milik Belanda, Amerika, Inggris, dan Australia yang terjadi pada tanggal 27 Februari 1942 di sebelah selatan Pulau Bawean, Laut Jawa (Poesponegoro & Notosusanto, 2008: 4-5).

Setelah berhasil mengalahkan sekutu, dengan kemenangan tersebut akhirnya Jepang memudahkan pasukannya untuk mendarat di Pulau Jawa. Kemudian Jepang melakukan pendaratan terhadap Divisi ke-2 di Jawa Barat, serta pendaratan Divisi ke-48 di Jawa Tengah, dekat perbatasan Jawa Timur. Kekuatan Jepang dalam merebut Pulau Jawa dipimpin oleh Komando Tentara ke-16 (*Osamu Butai*) yaitu Letnan Jenderal Hitoshi Imamura (Poesponegoro & Notosusanto, 2008: 7).

Tentara Jepang terus melakukan penyerbuan ke seluruh wilayah Pulau Jawa, dimulai dari teluk Banten dan berlanjut ke Batavia, hingga kota Bandung. Jepang bergerak dari Kalijati menuju Bandung pada tanggal 5 Maret 1942. Pada tanggal 7 Maret 1942, setelah berhasil menduduki posisi tentara KNIL di Lembang, pasukan Belanda disekitar Bandung diminta untuk melakukan penyerahan lokal. Kolonel Shoji menyampaikan usulannya mengenai penyerahan lokal dari pihak Belanda ini kepada Jenderal Imamura, namun tuntutan Jenderal Imamura adalah penyerahan total semua pasukan sekutu di Pulau Jawa. Jika pihak Belanda tidak mengindahkan ultimatum dari Jepang tersebut, maka kota Bandung akan dibom dari udara oleh pihak Jepang. Keesokan harinya, pada tanggal 8 Maret 1942, Jepang melakukan perundingan dengan pihak Belanda di Kalijati, dimana hasil

dari perundingan tersebut menyatakan bahwa Ter Poorten bersedia menerima tuntutan Imamura (Poesponegoro & Notosusanto, 2008: 8-9).

Setelah perundingan di Kalijati yang dilaksanakan pada pukul 13.20 WIB, membuahkan hasil dengan ditandatanganinya dokumen penyerahan tanpa syarat oleh Letnan Jenderal Ter Poorten dan Letnan Jenderal Imamura dalam bahasa Jepang dan bahasa Belanda. Dengan ditandatanganinya dokumen tersebut, maka dinyatakan berakhir masa pemerintahan Belanda di Indonesia, serta dengan resmi Jepang mendirikan kekuasaannya di Indonesia. Meskipun telah dilakukan perundingan di Kalijati, ternyata pasukan Belanda yang berada di Sumatera dipimpin oleh Mayor Jenderal Overaker masih membangun sebuah pertahanan di Kutacane, Aceh Selatan. Namun demikian, karena tekanan yang terus-menerus yang diberikan oleh pasukan Jepang, akhirnya pasukan gerilya Belanda mengundurkan diri ke Sumatera Barat. Dalam gerakannya ke pedalaman dan kota-kota penting di Sumatera, Jepang menguasai kota Padang dan Bukittinggi. Pertahanan Belanda di Kutacane berakhir pada akhir bulan Maret 1942 (Poesponegoro & Notosusanto, 2008: 12).

Dalam melaksanakan pemerintahan di Indonesia, Jepang membentuk tiga pemerintahan militer pendudukan, diantaranya adalah :

- 1) Pemerintahan Militer Angkatan Darat atau Tentara Keduapuluhlima (Ke-25) untuk wilayah Sumatera dengan pusat pemerintahannya berada di Bukittinggi;

- 2) Pemerintahan Militer Angkatan Darat atau Tentara Keenambelas (Ke-16) untuk wilayah Jawa dan Madura dengan pusat pemerintahannya berada di Jakarta;
- 3) Pemerintahan Militer Angkatan Laut atau disebut juga dengan Armada Selatan Kedua untuk wilayah yang meliputi Sulawesi, Kalimantan, dan Maluku dengan pusat pemerintahannya berada di Makassar (Poesponegoro & Notosusanto, 2008: 14)

Selain membentuk tiga pemerintahan militer, Jepang juga memisahkan Jawa dan Sumatera sebagai wilayah dengan otonomi yang berdiri sendiri. Untuk wilayah Sumatera tidak lagi berpusat di Batavia, melainkan bergabung dengan Semenanjung Malaya dan berpusat di Shonanto, Singapura. Dalam pemerintahannya di Sumatera, Jepang pertama kali memasuki wilayah Kota Padang pada 17 Maret 1942, dan setelahnya pada tanggal 27 Maret 1942 pemerintahan Belanda yang berada di Sumatera menyerah tanpa syarat kepada Jepang. Selanjutnya pada pertengahan tahun 1943, dibentuklah pemerintahan militer Jepang di Sumatera yang disebut sebagai *Ganseikanbu* dan dijabat oleh seorang Panglima Tentara Ke-25, dimana pusat pemerintahannya berada di Kota Bukittinggi, Sumatera Barat (Poesponegoro & Notosusanto, 2008: 21).

Sumatera mempunyai keunggulan posisi sendiri di pandangan Jepang pada wilayah Asia Tenggara, khususnya pada daerah Hindia-Belanda, hal ini dikarenakan Sumatera merupakan wilayah inti (*nuclear zone*) di Kawasan Selatan. Seperti yang pernah dikatakan oleh Admiral Nakamura sebagai seorang perwira tinggi Jepang yang menjalani invasi ke Kawasan Selatan, “mundur dari wilayah

Sumatera sama halnya dengan kehilangan seluruh wilayah Hindia-Belanda”. Maksud dari perkata Admiral Nakamura tersebut karena pulau Sumatera merupakan titik pusat persilangan antara Timur-Barat pada kawasan Asia Tenggara. Dengan memutus hubungan ini dan menghalau dominasi Barat pada kawasan tersebut, maka Jepang harus menguasai wilayah Sumatera. Selain itu, hal yang lebih penting adalah Sumatera merupakan wilayah yang mempunyai kekayaan sumber daya alam yang sangat dibutuhkan oleh Jepang dalam menunjang ekonomi perang pada masa Perang Dunia II. Tentu saja Jepang akan memprioritaskan pengamanan serta pertahanan di kawasan tersebut (Zed, 2005: 12).

Perkembangan yang pesat terhadap teknologi dan industri yang dimiliki oleh Jepang menjadikan Negara ini sebagai Negara yang imperialis. Maksud dari Imperialisme merupakan suatu cara yang telah ditetapkan oleh suatu bangsa atau Negara demi terkuasainya wilayah lain yang terdiri dari seluruh sumber daya alam dan manusia, serta mengandalkan kekuatan bersenjata demi kepentingan bangsa tersebut (Bachri, 2022).

Setelah terjadinya Perang Pasifik, Jepang mengalami kelemahan posisi dan kedudukan dalam menjalankan pemerintahan. Hal ini mengakibatkan pemerintah Jepang menerapkan strategi yang dapat menangani situasi tersebut. Strategi yang diterapkan oleh pemerintah Jepang adalah strategi non-fisik dan fisik. Strategi non-fisik dilakukan dengan memberikan rakyat Indonesia beberapa jabatan dan bagian dalam pemerintahan negara serta dalam bidang kemiliteran dengan membentuk badan-badan pertimbangan yang berada di daerah maupun di pusat

guna menarik hati rakyat Indonesia. Selain itu strategi fisik yang dilakukan oleh Jepang dengan membangun beberapa bangunan pertahanan militer yang sesuai dengan kondisi dan situasi setiap wilayah kekuasaannya (Chawari, 2016: 60).

Selama masa pendudukannya di Indonesia, Jepang melancarkan strateginya dengan membangun bangunan pertahanan. Bangunan-bangunan pertahanan tersebut tersebar di daerah pesisir hingga ke daerah perbukitan. Dalam pertahanan Jepang, mereka membuat tiga lapis zona pertahanan, dimulai dari lapis pertahanan pantai, lapis pertahanan dataran rendah, dan lapis pertahanan dataran tinggi atau pegunungan (Perwiranegara, 1987).

Pada Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat ditemukan beberapa peninggalan prasarana pertahanan Jepang, diantaranya adalah bunker dan pillbox. Keunikan dari distribusi prasarana ini adalah keletakannya yang berada di dataran tinggi. Posisi keletakan serta aspek-aspek pemilihan lokasi penempatan dari prasarana pertahanan Jepang di wilayah Kabupaten Tanah Datar akan dibahas pada penelitian ini.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Sebagai bagian dari rangkaian sistem pertahanan, lokasi penempatan prasarana pertahanan Jepang di Kabupaten Tanah Datar sangat menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan dirumuskan permasalahan yang akan dibahas, antara lain :

1. Bagaimana distribusi prasarana pertahanan Jepang di Kabupaten Tanah Datar?
2. Apa saja aspek-aspek pemilihan lokasi penempatan prasarana pertahanan Jepang di Kabupaten Tanah Datar?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan, antara lain :

1. Mengetahui bagaimana distribusi prasarana pertahanan Jepang di Kabupaten Tanah Datar.
2. Menjelaskan apa saja aspek-aspek pemilihan lokasi penempatan prasarana Jepang di Kabupaten Tanah Datar.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Seiring berkembangnya ilmu arkeologi, penelitian ini bersifat dinamis yang diharapkan menjadi literatur terkaitinggalan masa pendudukan Jepang, serta dapat memberikan manfaat bagi penelitian-penelitian arkeologi di Indonesia sebagai acuan perbandingan bagi peneliti maupun penulis lainnya yang ingin membahas lebih jauh mengenai bangunan pertahanan Jepang. Berikut manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan kemampuan berpikir mengenai objek penelitian yang disusun pada penelitian ini



2. Manfaat bagi instansi, dapat menjadi sumbangan ilmu untuk instansi pemerintahan Kabupaten Tanah Datar terkait tinggalan sejarah Jepang di Kabupaten Tanah Datar.

## **1.5. Ruang Lingkup**

### **1.5.1. Ruang Lingkup Kajian Penelitian**

Kajian pada penelitian ini adalah meninjau distribusi prasarana pertahanan peninggalan pemerintahan militer Jepang yang berada di Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat, serta menganalisis aspek-aspek pemilihan lokasi penempatan dibangunnya prasarana pertahanan di wilayah tersebut. Adapun jenis dari prasarana pertahanan Jepang ini adalah berupa bunker dan pillbox.

Berdasarkan data inventaris Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, prasarana pertahanan Jepang ini berjumlah 6 yang tersebar pada 2 kecamatan yaitu Kecamatan Tanjung Emas dan Kecamatan Salimpaung. Sedangkan berdasarkan hasil survey yang dilakukan penulis selama magang di kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat tahun 2021, penulis berhasil mendata sebanyak 4 bangunan pertahanan lainnya yang belum masuk kedalam data inventaris Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat. Hingga tahun 2022, total prasarana pertahanan Jepang di Kabupaten Tanah Datar yang berhasil ditemukan sebanyak 10 bangunan yang terdiri dari 9 bunker dan 1 pillbox.

### **1.5.2. Ruang Lingkup Wilayah Penelitian**

Wilayah penelitian yang dilakukan berada di Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat, tepatnya di Kecamatan Tanjung Emas dan Kecamatan Salimpaung. Secara astronomis, Kabupaten Tanah Datar terletak antara  $00^{\circ} 17' \text{ LS}$ - $00^{\circ} 39' \text{ LS}$  dan antara  $100^{\circ} 19' \text{ BT}$ - $100^{\circ} 51' \text{ BT}$ , dengan luas wilayah  $1.336 \text{ km}^2$  atau  $133.600 \text{ Ha}$  (Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Datar, 2022: 7).

## **1.6. Tinjauan Pustaka**

### **1.6.1. Penelitian Terdahulu**

Sejak tahun 2017, Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat telah melakukan pendataan terhadap Warisan Budaya dan Cagar Budaya di Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Dalam pendataan ini, BPCB Sumatera Barat mendapatkan 2 buah bunker yang tersebar di Jorong Datar, Nagari Tabek Patah, Kecamatan Salimpaung atau dalam penelitian ini dinamakan Bunker Salimpaung 3 dan Bunker Salimpaung 4, serta 1 bunker lainnya berada di Jorong Nan IV, Nagari Pagaruyung, Kecamatan Tanjung Emas yaitu Bunker Ludai 1. Berdasarkan data tersebut, penulis melakukan survei terhadap sebaran bangunan pertahanan Jepang dan berhasil mendata 4 bunker lainnya yang belum didata oleh BPCB Sumbar yaitu Bunker Salimpaung 1, Bunker Salimpaung 2, Pillbox Salimpaung, dan Bunker Ludai 2. Data BPCB tersebut menjadi bahan acuan penulis dalam melakukan penelitian ini.

Selanjutnya pada tahun 2019, Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat melakukan kegiatan survei dan pendataan terhadap temuan bunker yang terletak di Jorong Saruaso Barat, Nagari Saruaso, Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Dalam pendataan ini, BPCB Sumatera Barat kemudian mendapatkan 3 buah bunker, dengan 2 diantaranya telah memperlihatkan sebagian besar bentuk bangunannya dan berada tidak jauh dari jalan raya, sedangkan 1 bunker lainnya ditemukan sekitar 200 meter dari 2 bunker sebelumnya, namun sebagian besar bangunan bunker tersebut masih tertimbun oleh tanah, dan hanya memperlihatkan bagian yang diduga sebagai ventilasi bangunan.

Berdasarkan data yang didapatkan dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat pada sebuah laporan atau tulisan yang berjudul “Daftar Warisan Budaya dan Cagar Budaya Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat” serta hasil survei yang dilakukan oleh penulis selama magang di Kantor BPCB Sumatera Barat, ditemukan sebaran prasarana pertahanan Jepang sebanyak 10 bangunan, yang selanjutnya akan dilakukan pendeskripsian, penentuan titik sebaran, serta menganalisis apa saja aspek-aspek yang menjadi alasan dibangunnya bunker dan pillbox di tempat tersebut.

#### **1.6.2. Penelitian Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Chawari pada tahun 2013 dalam jurnal yang berjudul “Sistem Pertahanan Jepang di Jawa” berdasarkan gua Jepang di

Banyumas, Jawa Tengah. Penelitian ini digunakan sebagai acuan penulisan karena memiliki relevansi pembahasan mengenai sistem pertahanan Jepang, namun perbedaannya terletak pada objek penelitian, dimana penelitian Chawari berfokus pada Gua Jepang, sementara penulis berfokus pada bunker dan pillbox.

Penelitian yang relevan selanjutnya masih penelitian yang dilakukan oleh orang yang sama, yaitu Muhammad Chawari pada tahun 2015 dalam jurnal yang berjudul “Model Pertahanan Jepang di Kabupaten Lumajang dan Jember, Jawa Timur : Tipologi dan Arah Sasaran”. Penelitian ini juga digunakan sebagai acuan penulisan karena memiliki pembahasan dan objek yang sama yaitu sebaran bangunan pertahanan Jepang berupa Bunker. Perbedaan yang tampak pada kedua penelitian ini adalah ukuran bunker Jepang, dimana objek penelitian Chawari memiliki ukuran lebih besar daripada objek penelitian penulis, serta keletakan objek penelitiannya juga berbeda. Objek penelitian Chawari adalah bunker Jepang yang berada di pesisir atau diarahkan ke laut, sementara objek penelitian penulis berada di daerah dataran tinggi atau punggung bukit.

Penelitian berikutnya yang relevan juga masih penelitian yang dilakukan oleh orang yang sama, yakni Muhammad Chawari pada tahun 2016 dalam jurnal yang berjudul “Spesifikasi dan Asal Sarana Pertahanan Asing yang ada di Pulau Madura: Pillbox Jepang vs Pillbox Belanda. Penelitian ini juga memiliki pembahasan dan objek yang sama yaitu bangunan pertahanan

Jepang berupa Bunker. Pada penelitian ini, Chawari mengklasifikasikan antara Bunker Jepang dan Bunker Belanda berdasarkan ciri fisiknya.

Penelitian keempat yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Al Mujawuddawat dan Wuri Handoko dalam tulisan pada Forum Arkeologi Volume 30, Nomor 2, Oktober 2017 dengan jurnal yang berjudul “Sebaran Bangunan Pillbox Sebagai Strategi Pertahanan Jepang di Teluk Ambon”. Penelitian ini juga digunakan sebagai acuan penulisan karena memiliki pembahasan dan objek yang sama yaitu sebaran bangunan pertahanan Jepang. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada keletakan objek penelitian, dimana objek penelitian Mujawuddawat dan Wuri Handoko terletak di pesisir pantai dengan ukuran yang lebih besar daripada objek penelitian penulis.

Penelitian kelima yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh M. RiyadNes pada tahun 2018 dalam jurnal yang berjudul “Tipologi Instalasi Militer Jepang di Kota Palembang, Sumatera Selatan”. Penelitian ini membahas tipologi Pillbox yang terdapat di Kota Palembang, Sumatera Selatan yang memiliki relevansi dengan penelitian penulis yaitu persamaan objek penelitian bangunan pertahanan Jepang berupa Pillbox.

Penelitian keenam yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hanif pada tahun 2021 yang berjudul “Pola Persebaran dan Faktor Pendukung Penempatan

Pillbox di Kota Pariaman dan Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat”. Relevansi tersebut terletak pada pembahasan dan objek kajian penelitian yaitu sebaran bangunan pertahanan Jepang berupa Pillbox serta faktor pendukung yang melatarbelakangi dibangunnya bangunan pertahanan Jepang di wilayah tersebut. Selain itu, penelitian ini menjadi sebuah perbandingan karena perbedaan lokasi penempatannya. Penelitian yang dilakukan oleh Hanif yaitu lokasi penempatan bangunan pertahanan Jepang yang berada di pesisir pantai, sedangkan lokasi penempatan pada penelitian penulis yaitu di wilayah dataran tinggi.

### **1.7. Landasan Teori**

Jepang akan tampak lebih percaya diri dihadapan Negara lainnya apabila mempunyai sebuah militerisme yang kuat dan memiliki kapabilitas yang *offensive*. Menurut teori *Offense, Defense, and the Causes of War* oleh Stephen Van Evera yang dituliskan pada jurnal *International Security* tahun 1998, Vol.22 No. 4 menjelaskan bagaimana perang lebih mungkin terjadi apabila upaya penaklukan suatu wilayah terlalu mudah. Selain itu keseimbangan antara serangan dan pertahanan memiliki efek besar pada resiko terjadinya perang.

Teori ini berangkat dari konsep *security dilemma* oleh Robert Jervis (1978), yang menjelaskan bagaimana fenomena aksi-reaksi diantara beberapa Negara yang melakukan peningkatan terhadap keamanan negaranya akan membuat negara lain terlihat lebih lemah. Pada dasarnya apabila *offense* lebih dominasi

maka *security dilemma* akan meningkat, sehingga terjadinya peningkatan perlombaan senjata dan diikuti terjadinya perang (Alghifari, 2016: 20).

Teori penyerangan-pertahanan menghadirkan wawasan baru ke dalam politik internasional yang didasarkan pada premis bahwa ketika pertahanan memperoleh keuntungan atas serangan dalam skema keseimbangan penyerangan-pertahanan, bahaya dapat terjadi. Van Evera juga menyatakan bahwa ada beberapa alasan mengapa *offense* bisa terjadi di lingkungan tertentu.

1. Ketika negara-negara menjadi lebih mudah diatur, situasi saat ini akan menimbulkan keinginan untuk melakukan ekspansi, bahkan untuk negara-negara dengan ekonomi lemah pada saat itu.
2. Negara kurang aman karena lebih sulit membela diri. Mereka melakukan ekspansi defensif sebagai akibat dari ini.
3. Negara menolak ekspansi negara lain dengan lebih keras sebagai akibat dari meningkatnya ketidakamanan mereka. Ekspansi kekuasaan oleh pihak lain menciptakan bahaya yang lebih besar bagi keamanan nasional, yang berujung pada respons yang lebih keras.
4. Keuntungan serangan pertama yang lebih besar meningkatkan risiko konflik pendahuluan.
5. Jendela peluang dan kerentanan yang lebih besar meningkatkan risiko perang pendahuluan.
6. Negara lebih sering menggunakan strategi diplomasi *fait accompli*, dan strategi ini lebih sering menimbulkan konflik.

7. Negara kurang bersedia dan kooperatif dalam diskusi mereka, yang mengakibatkan lebih seringnya kegagalan dan masalah yang tidak terselesaikan.
8. Negara merahasiakan kebijakan luar negeri dan pertahanan mereka, yang meningkatkan kemungkinan kesalahan dan bencana diplomatik.
9. Risiko konflik pencegahan dan perang optimisme palsu meningkat dengan perlombaan senjata, yang lebih cepat dan sulit diatur.
10. Memiliki pelanggaran dominan memakan dirinya sendiri. Negara mengadopsi kebijakan karena penaklukan menjadi lebih sederhana.

Aspek militer, kondisi geografis, variabel sosial dan politik dalam negeri, dan jenis diplomasi semuanya mempengaruhi kelangsungan penaklukan. Teknologi militer sering diangkat dalam diskusi tentang keseimbangan penyerangan-pertahanan, meskipun teknologi hanyalah salah satu aspek dari situasi tersebut (Evera, 1998: 16). Keseimbangan penyerangan dan pertahanan militer dipengaruhi oleh doktrin, postur kekuatan, dan penempatan. Teknologi militer dapat bekerja baik untuk penyerang atau pembela. Teknik benteng yang kuat dan teknik perang pengepungan yang kuat digunakan di era sebelumnya untuk memperkuat pertahanan dan penyerangan (Evera, 1998: 16).

Sedangkan aspek geografis akan melindungi negara dari invasi atau mati lemas, sehingga penaklukan menjadi lebih sulit. Oleh karena itu, penaklukan terhambat oleh adanya penghalang alami seperti lautan, danau, gunung, sungai besar, hutan lebat, padang pasir tanpa jejak, atau fitur medan lainnya yang



membatasi mobilitas ofensif atau memberikan titik kuat alami bagi para pembela di sepanjang perbatasan nasional (Evera, 1998: 19).

Dari segi geografis, teori oleh Rottman dalam tulisannya *Japanese Pacific Island Defense 1941-45* tahun 2003 dapat membantu menjelaskan bagaimana pengaruh bentuk geografis yang dimanfaatkan oleh Jepang dalam melakukan offense-defense. Setiap fitur tanah gua, jurang, selokan, punggung bukit, bukit, bukit kecil, dan lipatan tanah diperhitungkan sebagai kemungkinan posisi pertahanan atau halangan. Selain itu, dimungkinkan untuk membentengi medan yang rusak, rawa, sungai, sungai, vegetasi lebat, dan rawa menggunakan ranjau atau penghalang buatan lainnya (Rottman, 2003: 16).

### **1.8. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif eksplanatif dengan penalaran induktif. Penelitian bersifat deskriptif yaitu memberikan gambaran data arkeologi yang ditemukan, baik dalam kerangka waktu, bentuk, maupun keruangan serta mengungkapkan hubungan diantara berbagai variabel penelitian. Dan bersifat eksplanatif, yaitu memberikan penjelasan mengenai faktor-faktor yang terdapat dibalik suatu gejala dan memberikan penjelasan dengan menerapkan teori tertentu pada suatu kasus untuk menguji hipotesis (Sukendar, 1999). Bentuk penalaran yang digunakan adalah penalaran induktif, yaitu penelitian berdasarkan pengamatan sampai dengan penyimpulan, sehingga terbentuk generalisasi empirik (Sukendar, 1999).

### **1.8.1. Pengumpulan Data**

#### **1. Data Primer**

Data primer merupakan data yang pertama kali dikumpulkan oleh peneliti dengan upaya pengambilan data dilapangan langsung. Pengumpulan data ini adalah proses observasi yang dilakukan berupa pengamatan dan pendeskripsian terhadap objek yang akan diteliti.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan berbagai informasi yang ada sebelumnya dan dikumpulkan oleh peneliti guna melengkapi pengumpulan data. Pengumpulan data ini berupa studi pustaka yang dilakukan untuk mencari sumber-sumber informasi yang mendukung dalam melakukan penelitian berupa buku, majalah, artikel ilmiah dan sebagainya demi mencari konsep dan teori yang digunakan untuk membantu proses menjawab pertanyaan penelitian.

### **1.8.2. Pengolahan Data**

#### **1. Pengolahan Data Primer**

Pengolahan data primer dilakukan dengan cara pengamatan dan pendeskripsian terhadap objek penelitian. Deskripsi dilakukan meliputi deskripsi morfologi bangunan, bentuk lahan, teknologi, dan penempatan bangunan pertahanan Jepang. Selain itu akan diambil pula titik koordinasi

(Ploting) dari setiap bangunan pertahanan Jepang ini yang nantinya akan dijadikan peta sebaran.

## **2. Pengolahan Data Sekunder**

Pengolahan data sekunder dilakukan dengan pencatatan dan pengumpulan data yang berisi informasi yang kemudian akan dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

### **1.8.3. Analisis**

Analisis yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis kontekstual yang dilakukan berdasarkan hasil identifikasi penempatan, dalam hal ini melihat bagaimana jarak antar bangunan, arah hadap, jarak dengan sumberdaya alam disekitarnya. Hal ini akan menjawab bagaimana pemerintah Jepang dalam membuat suatu bangunan pertahanan berdasarkan lokasi penempatan dan aspek-aspek yang mendukung suatu bangunan tersebut dibangun ditempat yang tepat.

### **1.8.4. Interpretasi**

Interpretasi dilakukan berdasarkan data-data yang telah didapatkan, baik dari data fisik maupun dari data pustaka serta hasil analisis. Berdasarkan data tersebut akan diketahui bagaimana sebaran dan aspek-aspek yang menjadi pemilihan lokasi penempatan bangunan pertahanan Jepang di wilayah tersebut.

### **1.8.5. Penarikan Kesimpulan**

Pada akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan dengan cara menjelaskan kembali secara singkat bagaimana isi dari tulisan ini yang dilakukan mulai dari pengumpulan data, selanjutnya dilakukan pengolahan data dan analisis kontekstual, serta dilakukan interpretasi sampai penarikan kesimpulan hingga terjawabnya permasalahan yang diteliti.

### **1.9. Kerangka Berfikir**

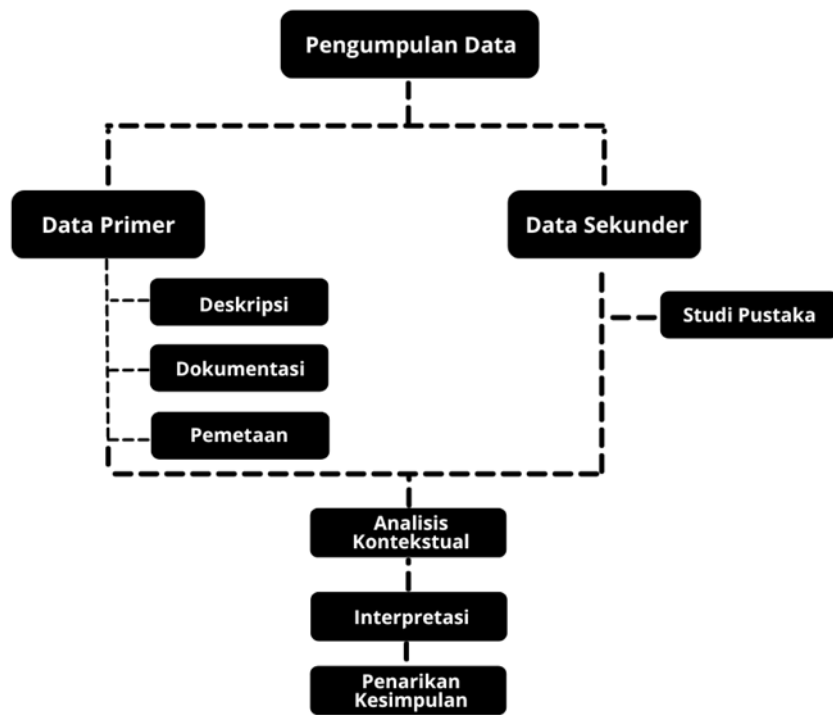
Kerangka berfikir yang disusun pada penelitian ini dimulai dengan kajian awalnya mengenai Prasarana Pertahanan Jepang yang berada di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Dengan menggunakan teori Offense-Defense oleh Stephen Van Evera akan membantu penulis dalam membuat konsep pemikiran yang selanjutnya akan dilakukan identifikasi sebaran dan analisis kontekstual. Dengan konsep pemikiran tersebut akan ditemukan hasil penelitian mengenai distribusi dan aspek-aspek pemilihan lokasi penempatan prasarana pertahanan Jepang di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat.



**Bagan 1. Kerangka Berfikir**

### **1.10. Alur Penelitian**

Alur penelitian yang dilakukan oleh penulis disusun dengan baik dan sistematis agar memudahkan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Adapun alur penelitiannya disajikan dalam bentuk bagan berikut.



**Bagan 2. Alur Penelitian**